

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri anak terutama pada bagaimana cara anak untuk berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemilihan cara pola asuh oleh orang tua dianggap sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dan pembentukan identitas diri pada seorang anak.

Identitas diri pada seorang anak merupakan sebuah hasil dari pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan identitas diri anak, terutama dalam pembentukan kepribadian dan sikap anak dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Menurut Erikson (Ramadhanu et al., 2019, hlm. 7) seseorang yang sedang mencari identitas diri akan berusaha "menjadi seseorang," yang berarti ia sedang mencoba mengalami dirinya sebagai "AKU" yang bersifat sentral, mandiri, dan unik, dengan kesadaran akan kesatuan batinnya. Selain itu, ia juga berupaya menjadi individu yang dapat diterima dan diakui oleh orang lain. Dengan kata lain, sifat-sifat yang ditampilkan oleh seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat mencerminkan identitas dirinya. Orang tua memiliki peran penting pada pembentukan identitas diri anak, hal ini dikarenakan orang tua dianggap menjadi tempat pertama dan yang utama dalam memberikan bimbingan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan. Adanya perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua kemudian akan diserap dan disimpulkan oleh anak untuk dasar dalam pembentukan identitas diri.

Hubungan orang tua dan anak selalu diimpikan menjadi hubungan yang harmonis. Dalam artian orang tua dapat berperan sebagaimana mestinya seperti memberikan kasih sayang, memberikan rasa aman, nyaman, dan memfasilitasi anak dengan semaksimal mungkin (Armiyanti, 2018, hlm. 43) sehingga dengan ini anak akan merasa kehadiran dirinya berharga bagi orang tua. Untuk mencapai sebuah hubungan yang baik pada dasarnya harus dilakukan dengan adanya interaksi dan

pemberian afeksi. Dengan ini maka diharapkan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak akan berjalan sebagaimana mestinya dan tidak terdapat banyak konflik yang membuat orang tua dan anak merasa jauh satu sama lainnya.

Retaknya hubungan orang tua dan anak sebenarnya dikarenakan tidak sempurnanya proses komunikasi dan interaksi. Apalagi mengingat adanya fenomena dan fakta pada kebanyakan orang tua yang hanya ingin didengar namun tidak mau mendengar, dan selalu menuntut anak menjadi versi terbaik menurut orang tua (Bainar, 2020, hlm. 5). Pada dasarnya perilaku ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *toxic parenting* di mana *strict parents* merupakan contoh nyata dari adanya *toxic parenting*, *strict parents* merupakan istilah baru pada masa ini yang ditunjukkan untuk pola asuh *authoritarian* (Juliawati & Destiwati, 2022, hlm. 2). *Strict parents* bisa diartikan sebagai orang tua yang banyak menerapkan aturan-aturan ketat terhadap anaknya, dan ketika sang anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, orang tua dapat memberikan hukuman tertentu pada anak (Anggraeni et al., 2020, hlm. 2). *Strict parents* juga termasuk pada gaya pengasuhan otoriter, di mana orang tua memakai kekuasaannya dalam mengontrol kehidupan anak, hal ini berhubungan pula dengan arti *strict parents* itu sendiri yaitu pola asuh orang tua yang ketat dan cenderung tidak memberikan banyak kebebasan pada anaknya yang mana hal ini juga tergolong pada perilaku otoriter (Sutisna, 2021, hlm. 5).

Pola asuh *strict parents* dapat dikatakan merupakan pola asuh yang menyimpang. Hal ini dikarenakan adanya pola asuh *strict parents* memberikan dampak negatif kepada anak yang merasakannya. Menurut Rifa Hidayah dalam (Suteja, 2017, hlm. 2) secara umum, pola asuh yang tepat dapat memberikan banyak dampak positif bagi anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Dengan pola asuh yang tepat, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri namun tetap memiliki kontrol dan kesadaran diri. Sehingga dengan adanya pola asuh yang diterapkan ini anak akan menjadi pribadi yang lebih mandiri, baik dalam interaksi dan komunikasi, berani, bertanggung jawab, serta berkepribadian baik di lingkungan masyarakat. Sementara itu pola asuh *strict parents* memberikan dampak sebaliknya, hal ini dikarenakan orang tua cenderung terus menerus memaksa anak

melakukan kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang ada, selain itu anak tidak dibiarkan berpendapat dan berkomunikasi secara bebas, keputusan yang diberikan hanya berdasarkan pada keputusan orang tua dan anak tidak dibiarkan menentukan keputusan pada hidupnya, sehingga dengan ini anak cenderung memiliki sifat yang pendiam, penakut, dan juga menjauh dari kegiatan bermasyarakat karena banyaknya aturan dan juga penekanan dalam kehidupannya, sehingga anak enggan untuk mengeksplorasi diri dan mencoba hal-hal baru dalam kehidupan.

Sebuah data yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan di salah satu universitas di Jakarta dengan inisial X mengatakan bahwa setidaknya terdapat 81 subyek sebesar 71,7% pola asuh dari Ayah, dan 93 obyek sebesar 82,3% pola asuh dari Ibu yang keduanya memakai gaya pengasuhan otoriter termasuk pada pola asuh *strict parents*. Dari data tersebut dijelaskan bahwa adanya pola asuh yang otoriter seperti *strict parents* memberikan presentase yang lebih besar untuk pencapaian identitas diri dibandingkan dengan pola asuh lainnya (Appulembang & Agustina, 2019, hlm. 4). Di mana dengan ini anak cenderung melakukan kegiatan sehari-harinya seperti mengerjakan tugas, namun tidak dapat lepas dari peran orang lain. Hal ini dikarenakan adanya tekanan besar yang dilakukan oleh orang tua dalam mengontrol kehidupan anaknya sehari-hari, anak dibiarkan harus menuruti perintah orang tua tanpa bisa bernegosiasi.

Strict parents pada dasarnya merupakan suatu permasalahan yang pada kenyataannya sedang ramai sekali diperbincangkan, terutama oleh anak-anak yang merasakan pola *parenting strict parents* ini, munculnya istilah *strict parents* ini juga dibuat oleh anak-anak yang merasakan tipe pola asuh tersebut. Di mana anak yang menjadi korban dari pola *parenting* ini merasakan banyak sekali kekangan sehingga mereka tidak bebas bergerak dalam kehidupan sehari-hari (Aulia, 2022, hlm. 2). Selain itu, anak sering merasakan tidak mempunyai peluang besar dalam berbicara atau mengutarakan pendapatnya secara langsung kepada orang tua, hal ini dikarenakan adanya pemikiran dari orang tua bahwa keputusan terbaik dalam hidup anaknya adalah untuk mengikuti perintah atau aturan dari orang tua, sehingga dengan ini orang tua berharap anak tidak akan memiliki kekurangan dan perbandingan jauh dari anak lainnya. Dalam artian bahwa anak yang merasakan

pola asuh *strict parents* tidak bisa mengekspresikan dirinya secara bebas dalam kehidupannya sehari-hari, karena kehidupannya sangat dikekang dan diatur oleh orang tuanya.

Setiap perkembangan diri manusia sebenarnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Contohnya adalah perkembangan diri antara anak-anak dan remaja pastinya memiliki karakteristik berbeda terutama dalam menunjukkan identitas dirinya. Dalam perkembangannya menuju lebih dewasa anak akan mendapatkan berbagai pembelajaran dari lingkungan sekitar ataupun dari dirinya sendiri, di mana pembelajaran ini akan melekat dan diingat pada diri anak pada setiap perkembangan dirinya (N. H. Putri, 2020, hlm. 1). Dapat dikatakan peran orang tua memiliki peran penting untuk membantu perkembangan diri anak seperti mengarahkan dan membantu anak untuk dapat berproses dan berprogres secara baik (Yeni, 2017, hlm. 7).

Secara umum perkembangan identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Hal ini dikarenakan anak banyak mendapatkan pengalaman dan pembelajaran dari orang tua sebagai salah satu tokoh pendidik utama untuk anak dilingkungan rumah (Irianto, 2018, hlm. 18). Oleh karena itu, pola asuh yang tidak tepat misalnya pola asuh *strict parents* dapat memengaruhi identitas diri anak, seperti anak cenderung memiliki identitas diri yang berbeda dibandingkan anak lainnya, salah satunya adalah turunnya kepercayaan diri anak dan adanya rasa takut anak untuk memulai kegiatan yang baru yang tidak pernah ada dalam aturan yang orang tuanya buat.

Berdasarkan teori peran dan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, untuk membentuk kepribadian seseorang didasari dari adanya simbol-simbol dalam proses komunikasi serta stimulus yang diberikan oleh orang yang memiliki status sosial tertentu. Menurut Mead, manusia mempunyai kemungkinan pemikiran tindakan yang akan dilakukan sebelum tindakan tersebut benar-benar dilakukan. Di mana tindakan ini juga dibantu dari stimulus yang diberikan pada seorang manusia melalui interaksi, sehingga individu terpengaruh untuk melakukan sebuah tindakan sesuai dengan stimulus yang diberikan (Mariyani, 2012, hlm. 2). Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk dalam

melakukan penelitian mendalam mengenai Dampak Pola Asuh *Strict Parents* dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. Untuk mendukung data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus.

Penelitian yang sejenis mengenai pola asuh pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Putri Dena Laksmi pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Efikasi Diri” yang menjelaskan mengenai seseorang anak yang memiliki karakteristik pemalu, sulit mengungkapkan pendapat, kesulitan dalam belajar, memiliki kecemasan yang berlebihan salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menyebabkan fase perkembangan anak menjadi terganggu. Selain itu juga dikatakan bahwa efikasi diri sangat berkaitan dengan peran pola asuh orang tua di mana efikasi diri dapat berkembang dengan peran orang tua (Laksmi, 2018, hlm. 85), dan pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa efikasi diri pada seorang anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam pemberian perilaku pada pola asuh yang dipakai.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wira Firmansyah pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi" menjelaskan bahwa setiap pola asuh memiliki pengaruh dan dampak tersendiri terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. Misalnya, pola asuh otoriter cenderung membentuk anak dengan karakter yang terbatas dalam kehidupan sosial, seperti kesulitan dalam berinteraksi dan menjalani kegiatan sehari-hari (Fimansyah, 2019, hlm. 3). Di sisi lain, pola asuh demokratis akan membuat anak berani dan kompeten dalam kehidupan sosialnya, sementara pola asuh permisif akan membentuk kepribadian anak yang selalu menuntut. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik anak yang berbeda sesuai dengan pendekatan pengasuhan yang diterapkan.

Adanya dua buah penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai pola asuh memang sudah banyak dilakukan namun sangat sedikit yang membahas mengenai pola asuh *strict parents* dan dampaknya dalam pembentukan identitas diri remaja. Oleh karena itu, adanya penelitian ini di harapkan menjadi

sebuah keterbaharuan dalam permasalahan pola asuh *strict parents* yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tingkat waspada kepada orang tua dalam memilih pola asuh demi membentuk identitas diri anak yang baik.

Urgensi penelitian ini adalah untuk memahami dampak pola asuh *strict parents* dan sejauh mana pola asuh tersebut memengaruhi pembentukan identitas diri remaja di Kota Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang mereka terapkan. Dengan demikian, pola asuh yang diberikan kepada anak dapat lebih tepat, sehingga anak akan memiliki kepribadian dan identitas diri yang positif, yang bermanfaat bagi kehidupannya sendiri serta dalam interaksi sosialnya di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak Pola Asuh *Strict Parents* dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Kota Bogor?”. Adapun rumusan masalah khusus yang telah ditetapkan ialah:

- 1) Bagaimana karakteristik pola asuh *strict parents* pada remaja di Kota Bogor?
- 2) Bagaimana wujud identitas diri remaja yang mendapatkan pola asuh *strict parents*?
- 3) Bagaimana implikasi pola asuh *strict parents* Dalam pembentukan identitas diri remaja di Kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Dampak Pola Asuh *Strict Parents* dalam Identitas Diri Remaja di Kota Bogor. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu;

- 1) Untuk memahami karakteristik pola asuh *strict parents* pada remaja di Kota Bogor.
- 2) Untuk mengidentifikasi wujud identitas diri remaja di Kota Bogor yang mendapatkan pola asuh *strict parents*.

- 3) Untuk menganalisis implikasi pola asuh *strict parents* dalam remaja di Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian seharusnya memiliki manfaat yang dapat membantu kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini akan menguraikan manfaat teoretis, praktis, kebijakan, serta isu dan aksi sosial. Manfaat-manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai fenomena pola asuh *strict parents* yang sering terjadi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang Sosiologi Keluarga dan Pola Asuh Anak, dengan menggunakan teori peran dari George Herbert Mead.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pola asuh *strict parents* yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga dengan ini peneliti dapat memahami pola asuh *strict parents* beserta dampaknya pada identitas diri remaja untuk bisa menghindarinya dikemudian hari.
2. Bagi program studi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu khazanah baru tentang Sosiologi Keluarga.
3. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam menghadapi pola asuh *strict parents* yang dirasakan oleh beberapa remaja.
4. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pada orang tua yang menerapkan pola asuh *strict parents* terhadap anaknya. Sehingga dengan ini orang tua dapat lebih mengintropeksi dirinya, untuk kebaikan hubungan orang tua dan anak.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan dan wawasan baru mengenai pola asuh yang kurang tepat bagi anak. Sehingga dengan ini masyarakat akan dapat memikirkan lebih lanjut bentuk pola asuh yang tepat bagi anaknya.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian mengenai pola asuh *strict parents* dan dampaknya terhadap pembentukan identitas diri remaja, diharapkan adanya evaluasi dari orang tua dalam menerapkan kebijakan dalam penerapan tindakan kepada anak. Di mana adanya kebijakan ini harus disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan anak dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan ini adanya perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam pola asuh sehari-hari akan memberikan dampak yang positif. Dan diharapkan juga pemerintah mengadakan adanya pembelajaran serta sosialisasi kepada anak sehingga dengan ini orang tua akan secara jelas mengetahui kebijakan serta perannya dalam mendidik, dan membimbing anak dengan baik.

1.4.4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Pola asuh *strict parents* merupakan sebuah fenomena yang banyak terjadi pada masyarakat pada saat ini. Di mana pola asuh *strict parents* yang menerapkan perilaku kaku, memiliki banyak peraturan, dan banyak memberikan harapan tinggi terhadap anak, serta memungkinkannya hukuman jika anak membuat kesalahan, dapat memberikan banyaknya dampak negatif terutama dalam pembentukan identitas diri anak. Yang mana adanya dampak ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak, anak cenderung banyak menjauh dari kehidupan sosial dan memiliki ketakutan yang berlebihan ketika dihadapkan dengan situasi yang dianggap baru bagi mereka. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian ini dapat dijadikan dorongan oleh orang tua untuk dapat mempelajari jenis pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak, sehingga dengan ini bentuk perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam pola asuh akan memiliki dampak yang baik terutama dalam pembentukan identitas diri pada seorang anak.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian skripsi terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis, di mana setiap bab memiliki isi yang berbeda. Bab I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II: Kajian Pustaka, yang menguraikan kajian pustaka serta teori-teori yang relevan dengan

topik penelitian. Bab III: Metode Penelitian, di mana peneliti menjelaskan desain penelitian, model penelitian, teknik pengumpulan data, partisipan dan lokasi penelitian, dan analisis data. Bab IV: Temuan dan Pembahasan, di mana peneliti menganalisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didukung dengan analisis data. Peneliti kemudian menyajikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi yang diidentifikasi dari masalah yang dibahas dalam skripsi.